

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang bertujuan untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap sosial agar dapat menjadi warga negara yang aktif, kritis, dan bertanggung jawab. Hal ini sejalan dengan UU No.20 Tahun 2003 pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional yakni pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik supaya menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dengan mempelajari IPS maka karakter peserta didik akan terbentuk. Peserta didik memiliki kepekaan terhadap masalah yang ada di lingkungan sekitar dan di lingkungan masyarakat, dan mampu mencari solusi untuk mengatasi masalah tersebut.

Proses pembelajaran IPS yang ideal menurut teori konstruktivisme menekankan pada proses aktif peserta didik dalam membangun sendiri pengetahuannya melalui interaksi dengan lingkungan sosial dan pengalaman nyata. Peserta didik tidak sekadar menerima informasi secara pasif dari guru, melainkan secara aktif mengonstruksi makna melalui kegiatan berpikir, berdiskusi, dan merefleksi pengalaman. Jean Piaget salah satu tokoh konstruktivisme mengemukakan bahwa anak-anak membangun pengetahuan mereka melalui tahapan-tahapan pengembangan kognitif yang berbeda. Proses ini melibatkan

asimilasi (penggabungan informasi baru ke dalam kerangka kognitif yang sudah ada) dan akomodasi (penyesuaian kerangka kognitif terhadap informasi baru) (Babullah, 2022). Sedangkan Vygotsky menyatakan bahwa suatu pengetahuan dibentuk melalui interaksi sosial dan budaya. Konsep utama dari Vygotsky adalah *Zone of Proximal Development* (ZPD) dan *scaffolding*. Vygotsky menekankan pada pentingnya peran orang dewasa atau teman sebaya yang lebih mampu dalam membimbing proses belajar (Salsabila & Muqowim, 2024). Guru harus mampu memberikan proses pembelajaran yang bermakna dengan keterlibatan langsung peserta didik untuk aktif dan mampu berpikir kritis.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 20 Tentang Sisdiknas menjelaskan bahwa “Pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar.” Pembelajaran yang ideal adalah pembelajaran yang mampu merangsang kreativitas siswa secara utuh, membuat siswa aktif, mencapai tujuan pembelajaran yang efektif, serta berlangsung dalam kondisi yang nyaman. Terciptanya pembelajaran ideal bukan hanya pada interaksi guru dan peserta didik saja. Terdapat komponen pembelajaran yang tak kalah penting yaitu tujuan pembelajaran, metode, materi, media, dan penilaian pembelajaran. Tujuan pembelajaran harus dikomunikasikan atau diinformasikan kepada peserta didik, agar mereka memahami tujuan pembelajaran yang akan dicapai setelah belajar. Metode pembelajaran menggunakan metode yang bervariasi, bertujuan agar menarik, menciptakan suasana belajar yang efektif dan membangun semangat siswa dalam belajar. Sedangkan materi ajar menurut Dewi dan Suniasih (2023) materi pembelajaran merupakan bagian penting dalam pelaksanaan pendidikan. Melalui materi, guru

atau akan lebih mudah melaksanakan pembelajaran dan peserta didik akan lebih terbantu dan mudah dalam belajar. Materi dapat dibuat dalam berbagai bentuk sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik materi ajar yang akan disajikan, serta sesuai dengan kebutuhan dan lingkungan peserta didik. Tidak kalah penting adalah media pembelajaran. Media pembelajaran berfungsi untuk menghadirkan objek sebenarnya; membuat tiruan dari objek sebenarnya; membuat konsep abstrak ke konsep lebih konkret; menyamakan persepsi; mengatasi hambatan waktu, tempat, jumlah, dan jarak; menyajikan ulang informasi secara konsisten; serta memberi suasana belajar yang menyenangkan dan menarik sehingga tujuan pembelajaran tercapai (Rawi et al., 2023). Media pembelajaran yang menarik sesuai dengan keadaan atau mengikuti zaman, agar siswa tertantang dan meningkatkan rasa ingin tahu mereka.

SDN 22 Panai Hulu memiliki potensi yang besar untuk mengikuti perkembangan zaman. Sarana dan prasarana di sekolah tersebut lengkap, memiliki perpustakaan, buku paket lengkap. Sekolah ini juga memiliki jaringan listrik yang baik, terdapat *chromebook* untuk pembelajaran, terdapat jaringan internet yang dapat diakses peserta didik, terdapat *infocus projector*.

Sekolah SDN 22 Panai Hulu memiliki potensi pada sumber daya manusia (SDM). Karakteristik siswa baik, memiliki motivasi belajar walaupun mereka tinggal di daerah pesisir. Guru di sekolah tersebut rata-rata memiliki pendidikan S1, hanya guru olahraga yang masih berpendidikan D2. Guru di sekolah tersebut sudah 4 orang yang telah sertifikasi, hanya 2 orang yang masih honorer. Namun mereka juga telah memiliki keterampilan menggunakan laptop. Secara keseluruhan SDM di sekolah tersebut memiliki kompetensi yang sangat baik.

Salah satu materi penting dalam pembelajaran IPS di kelas V Sekolah Dasar adalah "Indonesiaku Kaya Raya", yang mencakup keragaman budaya Indonesia dan kekayaan sumber daya alam. Dengan mempelajari materi ini bertujuan untuk menanamkan pemahaman tentang kekayaan alam dan budaya Indonesia yang sangat beragam, serta meningkatkan kecintaan peserta didik terhadap Negara Indonesia. Terutama peduli terhadap lingkungan sekitar, serta memiliki empati terhadap sesamanya. Namun, dalam praktiknya, pembelajaran IPS seringkali disampaikan secara konvensional, didominasi metode ceramah, kurang melibatkan peserta didik secara aktif, kurangnya relevansi materi ajar dengan kehidupan sehari-hari mereka. Materi ajar yang tidak kontekstual, tidak relevan, dan tidak terhubung dengan kehidupan peserta didik, akan membuat pembelajaran menjadi membosankan, kurang menarik dan sulit dipahami. Hal ini menyebabkan peserta didik cenderung pasif, kurang antusias, dan terbatas dalam kemampuan berpikir kritis. Padahal, tantangan abad ke-21 menuntut peserta didik untuk memiliki keterampilan berpikir tingkat tinggi, salah satunya adalah kemampuan berpikir kritis. Kemampuan ini sangat penting dalam membantu peserta didik mengevaluasi informasi, memecahkan masalah, serta mengambil keputusan secara logis dan bertanggung jawab.

Masalah yang ditemukan merupakan hasil dari wawancara dengan guru kelas V di SDN 22 Panai Hulu, hasil wawancara dengan peserta didik kelas V SDN 22 Panai Hulu, Observasi pembelajaran di kelas, dan analisis dokumen hasil belajar peserta didik kelas V di SDN 22 Panai Hulu dan SDN 10 Panai Hulu. Pada awal penelitian peneliti melakukan kegiatan *Front-end Analysis* (Analisa Awal) untuk mengidentifikasi dan menentukan dasar permasalahan yang dihadapi dalam proses

pembelajaran sehingga melatarbelakangi perlunya pengembangan (Yani et al., 2024). Dengan melakukan analisis awal, peneliti memperoleh gambaran fakta dan alternatif penyelesaian. Berdasarkan hasil observasi pada peserta didik kelas V di SDN 22 Panai Hulu, masih rendah pada kemampuan berpikir kritis. Ketika diberikan pertanyaan *High Order Thinking Skill* (HOTS) pada kemampuan kognitif level C4 yaitu kemampuan menganalisis, sebagian besar peserta didik tidak mampu menjawab dengan baik. Dari 21 peserta didik kelas V dengan Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM 70), hanya 6 orang yang mendapat nilai di atas KKM dan 15 orang mendapat nilai di bawah KKM.

Hal ini membuktikan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik masih rendah. Peserta didik belum mampu menganalisis, mensintesis, mengenali permasalahan dan memecahkan masalah serta menyimpulkan dan mengevaluasi. Kemampuan peserta didik kelas V SDN 22 Panai Hulu masih bersifat *Low Order Thinking* (LOTS). Hal ini menimbulkan kekhawatiran karena berpikir kritis merupakan kunci bagi peserta didik untuk kreatif, terampil, dalam menghadapi masalah-masalah dalam kehidupannya.

Perkembangan abad 21 telah menggeser Sumber Daya Manusia (SDM) berketerampilan tingkat rendah (pekerjaan tangan) dengan Sumber Daya Manusia (SDM) berdaya kreatifitas tinggi. Kreatifitas tinggi merupakan satu- satunya kemungkinan bagi negara berkembang seperti Indonesia untuk tumbuh dan maju. Di era pembelajaran abad ke-21, kemampuan berpikir kritis menjadi salah satu kompetensi penting yang harus dimiliki peserta didik. Kemampuan ini memungkinkan peserta didik untuk menganalisis informasi, mengevaluasi argumen, dan mengambil keputusan berdasarkan alasan yang logis. Jika

kemampuan berpikir kritis masih rendah, maka peserta didik tidak akan mampu membuat keputusan yang tepat dalam menghadapi masalah, peserta didik juga tidak akan memiliki tindakan yang tepat dalam menganalisis masalah yang ada di sekitarnya.

Berdasarkan masalah yang ada di SDN 22 Panai Hulu, beberapa alternatif solusi yang dapat dilakukan adalah melaksanakan pembelajaran yang mampu merangsang pemikiran kritis peserta didik, melaksanakan pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif, memberikan materi yang relevan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik, merangsang kemampuan peserta didik melalui teknologi.

Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran inovatif yang mampu merangsang pemikiran kritis peserta didik. Hal ini sejalan dengan pendapat Setiawan, dkk (2024) menyatakan bahwa untuk menerapkan kegiatan pembelajaran yang sesuai abad 21, dapat dilakukan melalui model-model pembelajaran inovatif. Model-model pembelajaran inovatif antara lain: model pembelajaran langsung (*Direct Instruction*), model pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*), model pembelajaran berdasarkan masalah (*Problem Based Learning*) dan model pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*). Peneliti memilih salah satu model untuk mengatasi masalah yaitu melalui model *Problem Based Learning* (PBL). PBL menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif yang terlibat dalam pemecahan masalah nyata yang relevan dengan kehidupan mereka. Model PBL yaitu model pembelajaran yang di dalamnya melibatkan peserta didik untuk berusaha memecahkan masalah dengan beberapa tahap metode ilmiah berupa merumuskan masalah, merumuskan hipotesis, melakukan eksperimen,

menyimpulkan dan melaporkan hasil. PBL merupakan suatu pendekatan dalam pembelajaran dimana siswa dihadapkan pada masalah kemudian dibiasakan untuk memecahkan melalui pengetahuan dan keterampilan mereka sendiri, mengembangkan inkuiri, membiasakan mereka membangun cara berpikir kritis dan terampil dalam pemecahan masalah (Wiratna et al., 2023). Menurut Sakti dan Luthfiyah (2024) PBL akan menjadi sebuah pendekatan pembelajaran yang berusaha menerapkan masalah yang terjadi dalam dunia nyata, sebagai sebuah konteks bagi peserta didik untuk berlatih bagaimana cara berpikir kritis dan mendapatkan keterampilan untuk memecahkan masalah.

Namun, penerapan PBL tidak cukup hanya dengan mengubah metode mengajar. Guru juga perlu memperhatikan **keragaman karakteristik peserta didik**, baik dari segi kemampuan, minat, maupun gaya belajar. pembelajaran berdiferensiasi menjadi strategi penting dalam menghadapi keberagaman karakteristik peserta didik di kelas. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang **berdiferensiasi**, yaitu pendekatan yang memberikan fleksibilitas kepada peserta didik untuk belajar sesuai dengan kebutuhan dan potensi mereka. Indirayanti dan Purwati (2024) mengemukakan bahwa dalam pembelajaran berdiferensiasi ada 3 aspek yang dapat dibedakan oleh guru agar peserta didik dapat mengerti atau memahami bahan pelajaran yang mereka pelajari. 3 aspek tersebut adalah aspek konten yang mau diajarkan, aspek proses atau kegiatan-kegiatan bermakna yang akan dilakukan peserta didik, dan aspek asesmen berupa produk. Pembelajaran berdiferensiasi memungkinkan guru menyesuaikan konten, proses, dan produk pembelajaran agar lebih inklusif dan adaptif terhadap

keberagaman di kelas. Integrasi PBL dengan pendekatan berdiferensiasi dapat menciptakan pembelajaran yang lebih inklusif, menarik, dan bermakna.

Seiring dengan perkembangan teknologi, pemanfaatan media digital dalam pembelajaran juga menjadi keharusan. E-modul (modul elektronik) sebagai salah satu bentuk media digital dapat digunakan untuk menyampaikan materi secara interaktif dan fleksibel. Pengembangan e-modul yang menggabungkan prinsip PBL dan pembelajaran berdiferensiasi diyakini mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran IPS sekaligus menumbuhkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. E-modul yang dibuat oleh peneliti merupakan modul interaktif yang dapat terhubung dengan link lainnya seperti quizizz, youtube, berita, buku, disertai gambar-gambar yang menarik.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti melaksanakan penelitian yang berjudul “Pengembangan E-Modul IPS Berdiferensiasi Berbasis *Problem Based Learning* Pada Materi Indonesiaku Kaya Raya untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta didik Kelas V Sekolah Dasar”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, identifikasi permasalahan yang ditemukan sebagai berikut:

1. Masih rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik yang diperoleh dari nilai formatif IPS di kelas V SDN 22 Panai Hulu.
2. Peserta didik tidak memiliki sumber pembelajaran yang lengkap.
3. Buku ajar IPS memuat materi dan kegiatan yang minim sehingga pembelajaran menjadi jenuh dan tidak aktif.

4. Buku ajar IPAS sebagai satu-satunya sumber belajar yang digunakan di kelas V SDN 22 Panai Hulu, sehingga belum mampu mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

1.3 Batasan Masalah

Pembatasan masalah dilakukan agar penelitian tidak terlalu luas dan penelitian dapat dilakukan dengan baik. Batasan masalah pada penelitian ini adalah pengembangan e-modul berdiferensiasi berbasis model PBL untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas V pada materi Indonesiaku kaya raya di SDN 22 Panai Hulu.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah mengembangkan e-modul IPS berdiferensiasi berbasis model *problem-based learning* pada materi Indonesiaku kaya raya?
2. Apakah e-modul IPS berdiferensiasi berbasis model *problem-based learning* pada materi Indonesiaku kaya raya layak digunakan dalam proses pembelajaran?
3. Apakah e-modul e-modul IPS berdiferensiasi berbasis model *problem-based learning* pada materi Indonesiaku kaya raya efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas V SDN 22 Panai Hulu?

4. Apakah e-modul IPS berdiferensiasi berbasis model *problem-based learning* pada materi Indonesiaku kaya raya praktis digunakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas V SDN 22 Panai Hulu?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menghasilkan e-modul IPS berdiferensiasi berbasis model *problem-based learning* pada materi Indonesiaku kaya raya kelas V sekolah dasar.
2. Menguji kelayakan e-modul IPS berdiferensiasi berbasis model *problem-based learning* pada materi Indonesiaku kaya raya untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas V SDN 22 Panai Hulu.
3. Menguji keefektifan e-modul IPS berdiferensiasi berbasis model *problem-based learning* pada materi Indonesiaku kaya raya untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas V SDN 22 Panai Hulu?
4. Menguji kepraktisan e-modul IPS berdiferensiasi berbasis model *problem-based learning* pada materi Indonesiaku kaya raya untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas V SDN 22 Panai Hulu.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

1. Menambah wawasan dan ilmu pengetahuan guna meningkatkan kualitas pembelajaran IPS khususnya pada materi Indonesiaku kaya raya dengan pengembangan e-modul IPS berdiferensiasi berbasis *problem-based learning* peserta didik kelas V sekolah dasar.

2. Sebagai bentuk pengembangan dan implementasi teori belajar konstruktivisme Vygotsky, terutama konsep tentang kemampuan yang dapat dicapai peserta didik dengan bimbingan dan alat pembelajaran.
3. Sebagai informasi bagi pihak lain dalam melaksanakan pembelajaran di sekolah.
4. Sebagai hasil karya ilmiah dengan menyumbangkan pemikiran peneliti bagi pendidikan.

1.6.2 Manfaat Praktis

1. Bagi peserta didik, dengan menggunakan e-modul IPS berdiferensiasi ini dapat belajar dengan atau tanpa guru sesuai dengan gaya belajar peserta didik sebagai sumber belajar yang bermutu dan menarik.
2. Bagi guru sebagai sumber belajar alternatif dalam proses pembelajaran IPS agar pembelajaran lebih efektif dan menyenangkan.
3. Bagi sekolah sebagai contoh referensi modul ajar untuk sekolah dengan tujuan meningkatkan kualitas pembelajaran IPS dan meningkatkan berpikir kritis peserta didik.
4. Bagi masyarakat penelitian ini diharapkan berguna untuk menyediakan koleksi modul ajar yang inovatif praktis dan menyenangkan